

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

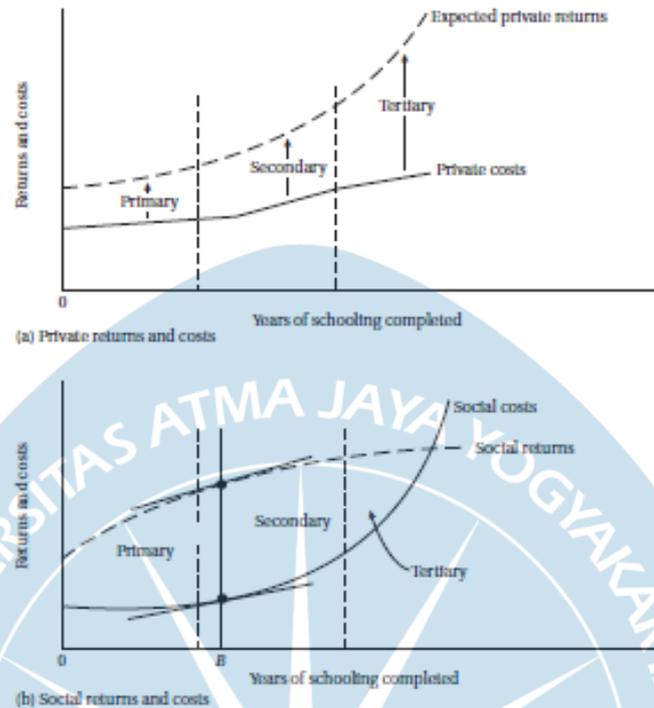
Bab ini memberikan penjelasan dasar teori untuk isu-isu yang berkaitan penelitian yang dilakukan dan penelitian terkait pada penelitian yang sudah ada. Dasar-dasar teori dan penelitian terkait akan dibahas di bawah ini.

2.1. Kerangka Teori

Kerangka Teori menjelaskan teori-teori yang digunakan dalam membahas permasalahan dalam penelitian ini. Teori-teori yang digunakan antara lain kemiskinan, PDRB, pengangguran, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

2.1.1. *Human Capital*

Modal manusia melekat pada manusia, tidak seperti modal eksternal, sehingga pendidikan dan kesehatan dapat dilihat sebagai komponen penting dalam pertumbuhan dan perkembangan, karena mereka melekat pada manusia itu sendiri. Modal manusia mencakup pendidikan, kesehatan, dan keterampilan manusia lainnya yang, jika ditingkatkan, akan meningkatkan produktivitas. Meningkatkan faktor-faktor ini akan meningkatkan modal manusia secara spesifik, namun peningkatan tersebut tidak selalu menguntungkan dan juga dapat menimbulkan kompromi dan masalah bagi manusia itu sendiri. Pengukuran indikator kesehatan dalam human capital dilakukan dengan menggunakan ukuran tingkat kelangsungan hidup anak di bawah usia 5 tahun dan harapan hidup.



Sumber: Todaro dan Smith (2011)

Gambar 2.1

Manfaat dan Biaya Sosial versus Manfaat dan Biaya Individual

Berdasarkan pada gambar 2.1 diatas, pencapaian pendidikan yang lebih tinggi akan meningkatkan pendapatan yang berdampak pada peningkatan biaya hidup sehari-hari. Elemen biaya lain yang harus ditanggung adalah biaya sosial pendidikan yang merupakan biaya yang harus dikorbankan oleh masyarakat secara keseluruhan, sebagian karena biaya pendidikan yang lebih mahal dengan harga yang akan lebih produktif jika digunakan untuk kebutuhan sektor ekonomi lainnya.

Pada kurva biaya dan manfaat sosial dari pendidikan di mana kurva biaya sosial pada awalnya meningkat seiring dengan meningkatnya tingkat pendidikan. Hal ini mengindikasikan adanya peningkatan produktivitas seseorang dengan pendidikan dasar, kemudian kurva biaya sosial meningkat lebih lambat dan

akhirnya mendatar. Kurva biaya sosial menunjukkan peningkatan yang rendah pada tahun-tahun awal pendidikan dasar, tetapi meningkat dengan cepat untuk pendidikan tinggi.

Kesimpulannya bahwa meningkatkan pendidikan dengan mengorbankan waktu yang bisa digunakan untuk mendapatkan uang, secara rata-rata akan lebih menguntungkan dibandingkan langsung bekerja. Dalam hal ini, orang harus memilih antara menggunakan waktu mereka untuk mendapatkan uang secara langsung atau mengorbankan waktu mereka untuk mencapai tingkat yang lebih tinggi untuk meningkatkan pendapatan mereka. Memiliki ketekunan untuk mengejar pendidikan yang lebih tinggi akan menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi secara keseluruhan.

2.1.2. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Sekarang ini pembangunan memiliki paradigma baru bahwa pertumbuhan ekonomi ditunjukkan dari pembangunan manusia, yang diukur dari tingkat kualitas sumber daya manusia (SDM) di setiap negara. Salah satu alat ukur untuk melihat bagaimana keberhasilan suatu daerah dalam upaya meningkatkan SDM adalah dengan melihat tingkat Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan sebuah ukuran yang memuat sejauh mana masyarakat memiliki akses terhadap hasil-hasil pembangunan dalam hal pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan lain sebagainya. IPM untuk pertama kali diperkenalkan pada tahun 1990 oleh *United Nations Development Programme* (UNDP) yang kemudian IPM di dalam laporan *Human Development Report* (HDR) secara rutin

diterbitkan di setiap tahunnya. IPM memuat tiga indikator yang mencerminkan dimensi indeks di antaranya, umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, dan standar hidup layak.

Rentang angka dalam menentukan tingkat IPM bervariasi dari 0 hingga 100. Semakin nilai IPM mendekati angka 100 maka menunjukkan bahwa semakin baik tingkat pembangunan manusianya. Berdasarkan nilai IPM tersebut, BPS (2020) membagi status indeks pembangunan manusia suatu negara atau wilayah ke dalam empat kelompok sebagai berikut:

1. $IPM < 60$ (Rendah)
2. $60 \leq IPM < 70$ (Sedang/menengah)
3. $70 \leq IPM < 80$ (Tinggi)
4. $IPM \geq 80$ (Sangat Tinggi)

Menurut UNDP (2004) teori pembentukan IPM diukur dengan 3 dimensi, yaitu: Angka harapan hidup, merupakan rumusan dari umur panjang dan kesehatan yang dinyatakan dari harapan hidup rata-rata saat lahir. Indeks pendidikan, merupakan rumusan yang terbentuk dari dua komponen pengetahuan yang diukur dengan tingkat melek huruf dan rata-rata lama sekolah. Dimensi standar hidup layak yang ditunjukkan dari komponen pengeluaran riil perkapita yang dibakukan dalam indeks pendapatan. Dapat dilihat bahwa dimensi tersebut melibatkan komponen ekonomi maupun non ekonomi maka IPM dianggap telah relevan untuk dijadikan tolak ukur dalam menentukan keberhasilan pembangunan manusia

2.1.3. Kemiskinan

Kemiskinan adalah suatu kondisi yang berkaitan erat dengan kualitas hidup, yang ditandai dengan kurangnya kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, dan air bersih. Kemiskinan secara umum juga dapat didefinisikan sebagai kondisi ketidakmampuan seseorang atau kelompok dalam memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat (Suharyanto, 2011). Menurut Suwadi (2014:25), kemiskinan memiliki dua penyebab, yaitu yang pertama kemiskinan yang disebabkan oleh alam yang diakibatkan oleh perilaku masyarakat atau manusia seperti adanya keterbatasan SDM misalkan dalam hal keterampilan, pendidikan, dan pengetahuan. Kemudian juga karena lokasi atau letak geografis di daerah yang terpencil dan tidak dapat diakses yang menyulitkan komunikasi dengan penduduk yang sudah maju. Penyebab kemiskinan yang kedua adalah kemiskinan yang disebabkan oleh kebijakan pembangunan atau kebijakan pemerintah seperti kurang diperhatikannya daerah atau wilayah yang terpencil dan sulit dijangkau, kesenjangan pembangunan pedesaan dan perkotaan, serta kurangnya perhatian terhadap usaha kecil atau usaha mikro ekonomi masyarakat. Kuncoro (2006) menyebutkan bahwa penyebab kemiskinan akan mengarah pada teori lingkaran setan kemiskinan (*Vicious Cycle of Proverty*). Masih adanya keterbelakangan, pasar yang tidak sempurna, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktivitas. Produktivitas yang rendah menyebabkan pendapatan yang mereka terima rendah. Pada akhirnya dari pendapatan yang rendah tersebut akan menyebabkan rendahnya tabungan maka terjadi pula pada rendahnya investasi. Jika hal ini terus menerus terjadi tanpa

adanya cara untuk memutus lingkaran setan kemiskinan, maka lingkaran setan kemiskinan tersebut akan terus berlanjut.

Menurut Sumodiningrat (1999), Kemiskinan dapat dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu:

- 1) Kemiskinan Absolut: kemiskinan ini merupakan sebuah kondisi di mana pendapatan di bawah garis kemiskinan dan tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar.
- 2) Kemiskinan Relatif: kemiskinan ini merupakan sebuah situasi kemiskinan di atas garis kemiskinan berdasarkan pada jarak antara miskin dan non-miskin dalam suatu komunitas.
- 3) Kemiskinan Struktural: kemiskinan ini merupakan sebuah kondisi di mana seseorang atau komunitas masyarakat enggan untuk memperbaiki kondisi kehidupannya sampai ada bantuan untuk mendorong mereka keluar dari kondisi tersebut.

2.1.4. PDRB

Salah satu indikator keberhasilan pelaksanaan pembangunan yang dapat adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi daerah dapat tercermin dari perubahan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu daerah (Suryono, 2010). PDRB adalah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (Sasana, 2006). PDRB dapat menggambarkan kemampuan suatu daerah dalam mengelola sumber daya alam. Oleh karena itu, besarnya PDRB yang dihasilkan oleh setiap daerah

sangat tergantung pada potensi sumber daya alam dan faktor produksi yang dimiliki oleh daerah tersebut. Adanya keterbatasan dalam penyediaan faktor-faktor tersebut menyebabkan besarnya PDRB berbeda-beda antara satu daerah dengan daerah lainnya. PDRB suatu daerah merupakan indikator kemampuan daerah tersebut dalam kaitan dengan peningkatan produksi barang dan jasa di dalam masyarakat. Semakin banyak barang dan jasa yang dapat diproduksi, maka semakin baik pula kesejahteraan masyarakat yang tercermin dari besarnya PDRB (Tufa, 2018). PDRB dibedakan menjadi dua bagian yaitu PDRB berdasarkan atas harga berlaku yang mencerminkan nilai tambah dari barang dan jasa yang dihitung berdasarkan harga pada tahun tersebut, dan PDRB atas dasar harga konstan yang mencerminkan nilai tambah dari barang dan jasa yang dihitung berdasarkan harga pada tahun dasar (Arifin, 2009).

2.1.5. Pengangguran

Pengangguran adalah situasi di mana seseorang yang masuk kedalam angkatan kerja yang sedang mencari pekerjaan tetapi belum mendapatkan pekerjaan tersebut (Sukirno, 2005). Pengangguran merupakan masalah mendasar yang dialami setiap negara dan memiliki hubungan yang erat dengan ketenagakerjaan. Hal tersebut dikarenakan jumlah tenaga kerja baru yang bertambah jauh lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia sehingga menyebabkan terjadinya pengangguran. Untuk mengukur tingkat pengangguran di suatu wilayah, dapat dilakukan perhitungan yang dituliskan sebagai rumus berikut:

$$\text{Tingkat Pengangguran} = \frac{\text{Jumlah Pengangguran}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100\%$$

Rumus di atas merupakan perhitungan yang dilakukan dengan membagi jumlah pengangguran dengan total populasi angkatan kerja dan menyatakannya dalam bentuk persentase.

Pengangguran menurut McEachern (2000), digolongkan menurut sebab atau sumber terjadinya yaitu:

1) Pengangguran Friksional (*Frictional Unemployment*)

Pengangguran friksional adalah jenis pengangguran yang muncul karena adanya waktu yang diperlukan untuk menyesuaikan antara kualifikasi pekerja dengan pekerjaan yang tersedia.

2) Pengangguran Struktural (*Structural Unemployment*)

Pengangguran karena ketidakcocokan keterampilan atau kurangnya keterampilan dan lokasi geografis di mana keterampilan tersebut tidak dibutuhkan.

3) Pengangguran Musiman (*Seasonal Unemployment*)

Pengangguran musiman adalah pengangguran yang disebabkan oleh perubahan musiman dalam penawaran dan permintaan tenaga kerja yang mungkin tidak tersedia selama di luar musim selama satu tahun.

4) Pengangguran Siklikal (*Cyclical Unemployment*)

Pengangguran siklikal mengacu pada fluktuasi pengangguran yang disebabkan oleh siklus ekonomi. Ketika produksi menurun selama resesi, banyak perusahaan mengurangi kebutuhan mereka akan input termasuk tenaga kerja. Pengangguran siklikal meningkat selama resesi dan menurun selama ekspansi.

Selanjutnya menurut (Sukirno, 2000:10), pengangguran dapat digolongkan berdasarkan cirinya yaitu:

1) Pengangguran Terbuka

Pengangguran terbuka adalah angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan atau tidak dapat memperoleh pekerjaan meskipun telah melakukan berbagai upaya, sehingga jumlah pekerjaan yang tersedia lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah angkatan kerja.

2) Pengangguran Tersembunyi

Pengangguran ini adalah pekerjaan yang tidak berfungsi secara optimal karena beberapa alasan. Salah satunya adalah konsekuensi dari kelebihan sumber daya manusia karena kecilnya ukuran perusahaan. Terlalu banyak sumber daya manusia membuat operasional bisnis menjadi tidak efektif.

3) Setengah Menganggur

Setengah menganggur ini adalah tenaga kerja yang tidak bekerja secara optimal, umumnya tenaga kerja ini adalah pekerja yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu. Mereka mungkin hanya bekerja satu hingga dua hari dalam seminggu, atau satu hingga empat jam dalam sehari.

4) Pengangguran Bermusim

Pengangguran ini adalah tenaga kerja yang tidak bekerja karena terikat pada musim tertentu. Jenis pengangguran ini terutama mempengaruhi sektor pangan seperti pertanian dan perikanan. Pada umumnya, petani tidak terlalu proaktif antara masa tanam dan masa panen. Jika mereka tidak dapat melakukan pekerjaan lain selama masa tersebut, mereka terpaksa menganggur.

2.2. Studi Terkait

Penelitian yang dilakukan oleh Cahyanti, dkk (2021) adalah menganalisis faktor-faktor indeks pembangunan manusia di Provinsi Jawa Timur 2010-2019. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial pertumbuhan ekonomi serta tingkat pengangguran terbuka berpengaruh negatif terhadap indeks pembangunan manusia dan secara parsial tingkat partisipasi angkatan kerja tidak berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

Penelitian yang dilakukan oleh Halik, A. L. (2022) adalah Pengaruh Kemiskinan, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Kabupaten/Kota Jawa Timur Tahun 2010-2020. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni analisis deskriptif dan analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kemiskinan dan TPT serta PAD berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia, sedangkan PDRB tidak berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

Penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan, Lailan Syafrina, dkk (2020) adalah analisis determinan indeks pembangunan manusia (IPM) di Indonesia 2014-2019. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni analisis kuantitatif dengan menggunakan regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan uji simultan, variabel inflasi, kemiskinan, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

Penelitian yang dilakukan oleh Heppi Syofya (2018) adalah menganalisis pengaruh tingkat kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi terhadap indeks pembangunan manusia di Indonesia 2006-2016. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni analisis korelasi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Kasnelly, Sri dan Jannatin Wardiah (2021) adalah menganalisis pengaruh tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan terhadap indeks pembangunan manusia di Indonesia 2011-2020. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengangguran tidak berpengaruh negatif terhadap Indeks Pembangunan Manusia, sedangkan tingkat kemiskinan berpengaruh negatif terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

Penelitian yang dilakukan oleh Munifatul Bahriya dan Wiwin Priana Primadhana (2022) adalah menganalisis pengaruh tingkat pengangguran, kemiskinan, dan pertumbuhan ekonomi terhadap indeks pembangunan manusia (IPM) di Kabupaten Gresik 2011-2020. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni analisis kuantitatif dengan model *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan tingkat pengangguran, kemiskinan, serta pertumbuhan ekonomi memengaruhi Indeks Pembangunan Manusia. Secara parsial variabel tingkat pengangguran tidak berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia, sedangkan variabel kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi mempengaruhi secara negatif terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

Penelitian yang dilakukan oleh Naibaho, M. M., dan Nabila, U. (2021) adalah menganalisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Langkat 2011-2019. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDRB dan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh negatif terhadap Indeks Pembangunan Manusia atau dengan kata lain secara bersama-sama mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Langkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Primandari, N. R. (2020) adalah menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi dan pengangguran terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2004–2018. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial maupun simultan pertumbuhan ekonomi dan pengangguran berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sumatera Selatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Putra, N. E. (2018) adalah menganalisis pengaruh kemiskinan, pertumbuhan ekonomi dan pengangguran terhadap indeks pembangunan manusia (IPM) di Provinsi Jambi tahun 2011-2015. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni analisis regresi data panel dengan menggunakan model *ordinary least square* (OLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan dan pengangguran berpengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia, namun pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nur Fatimah (2018) adalah menganalisis Pengaruh Kemiskinan, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Banten Tahun 2010-2015. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni analisis regresi data panel dengan menggunakan *Fixed Effect Model*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Banten.

